

## Faktor-Faktor Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 12-23 Bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

Chintia Margareta<sup>1\*</sup>, Fitri Ekasari<sup>2</sup>, Nurhalina Sari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Malahayati Bandar Lampung, Indonesia

\*Pneulis Korespondensi: [chintiamargareta.reta@gmail.com](mailto:chintiamargareta.reta@gmail.com)

**Abstract:** Background: *Stunting* threatens the future of the nation's next generation, until 2022 the National *stunting* incidence rate (21,6%) is still high including in Lampung Province (15,2%) and Pesawaran Regency ranks first for children who experience *stunting* where the incidence of *stunting* increased from the previous year to 25,4%. Based on the data of Public Health Office of Pesawaran Regency the highest incidence of *stunting* is Public Health Center of Kedondong with a total of 124 children out of a total of 584 stunted children. Research method: analytic survey research with a cross sectional approach. The population of the research is all mothers and children aged 12-23 months, while the number of samples from 12 villages obtained as many as 110 respondents. Sampling technique using is proportional simple random sampling and the data obtained in the analysis using is logistic regression. Research results: maternal height (OR= 9.836, pV=0.001) and IMD (OR=4.326, pV= 0.011) were the most dominant factor associated with the incidence of *stunting* in Kedondong District Pesawaran Regency in 2023. Special attention needs to be given to pregnant women who have a height <150cm to be able to prioritize nutritional intake in 1000 HPK, starts from the pregnant until the child is 2 years old, especially the high intake of protein and ensure when the child is born must get IMD to avoid risks of *stunting* and avoid passing on short stature to the next generation.

**Keywords:** Child Nutrition; Exclusive Breastfeeding; Maternal Height; Pesawaran Regency; *Stunting*.

**Abstrak:** Latar belakang: *Stunting* mengancam masa depan generasi penerus bangsa, hingga tahun 2022 ini angka kejadian *stunting* masih tinggi secara Nasional (21,6%) maupun Provinsi Lampung (15,2%) serta Kabupaten Pesawaran menempati urutan pertama balita yang mengalami *stunting* dimana angka kejadian *stunting* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 25,4% Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran angka kejadian *stunting* terbanyak yaitu Puskesmas Kedondong dengan jumlah 124 anak dari total 584 anak *stunting*. Metode penelitian: penelitian *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak usia 12-23 bulan, adapun jumlah sampel dari 12 desa didapatkan sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional simple random sampling* dan data yang di dapat di analisis dengan menggunakan *regresi logistic*. Hasil penelitian: tinggi badan ibu (OR= 9.836, pV=0.001) dan IMD (OR=4.326, pV= 0.011) merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Perlu adanya perhatian khusus pada ibu hamil yang memiliki tinggi badan <150cm untuk dapat lebih mengutamakan asupan nutrisi di 1000 HPK, dimulai dari saat hamil sampai anak berusia 2 tahun terutama asupan tinggi protein dan memastikan saat anak lahir harus mendapatkan IMD agar terhindar dari risiko *stunting* dan menghindari menurunkan perawakan pendek kepada generasi berikutnya

**Kata Kunci:** Kabupaten Pesawar; Nutrisi Anak; Pemberian ASI Eksklusif; *Stunting*; Tinggi Badan Ibu.

### 1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan angka kejadian *stunting* secara global diperkitakan 22,3 % atau sebanyak 148,1 juta pada tahun 2022. Kawasan Asia Tenggara menempati urutan kedua anak di bawah usia 5 tahun yang terkena dampak *stunting* dengan prevelensi sebesar 30,1% atau sebanyak 49,8 juta. Kawasan Afrika menempati urutan pertama (31,0%) dan Mediterania Timur pada urutan ketiga (25,1%)(WHO, 2023)

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat kedua dengan prevelensi sebesar 31%, dimana Timor Leste menempati peringkat pertama dengan prevelensi sebesar 45,1% dan

Filiphina urutan ketiga dengan prevalensi sebesar 28,8% (WHO, 2023). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi balita Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* (pendek) yaitu tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2022 (21,6%). Walaupun terjadi penurunan sebanyak 2,8% tetapi angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dimana *stunting* sebagai isu prioritas Nasional dengan target capaian sebesar 14% pada tahun 2024 (SSGI, 2023)

Prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 15,2 % dan prevalensi balita *stunting* di kabupaten pesawaran pada tahun 2021 sebesar 17,6% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 25,1%, dimana kabupaten pesawaran menempati posisi pertama dan diikuti oleh kabupaten Lampung Utara (24,7%) dan Kabupaten Masuji (22,5%) (SSGI, 2023)

*Stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *Stunting* berkorelasi dengan banyak konsekuensi jangka panjang, termasuk perkembangan kognitif yang buruk dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi, sehingga *stunting* menjadi kontributor utama kemiskinan. *Stunting* menyebabkan dampak buruk pada kesehatan jangka pendek dan jangka panjang anak, termasuk peningkatan kerentanan terhadap infeksi dan gangguan perkembangan otak (Vonaesch et al., 2017)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten pesawaran Tahun 2023 diketahui prevalensi *stunting* tertinggi berada di Puskesmas Maja sebanyak 6% atau 39 balita dan tertinggi kedua di Puskesmas Pidada sebanyak 5,64% atau 51 balita dan Puskesmas Kedondong pada urutan ketiga dengan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 5,51% atau 124 balita. Kabupaten Pesawaran memiliki jumlah sasaran balita sebanyak 25.717 balita dan jumlah balita yang di ukur sebanyak 22.847 balita. Puskesmas Kedondong memiliki jumlah balita yang dilakukan pengukuran sebanyak 2.252 anak dan memiliki jumlah balita *stunting* terbanyak yaitu berjumlah 124 balita dari total seluruh balita *stunting* 584 anak di kabupaten pesawaran. (Dinkes Kab Pesawaran, 2023).

Balita yang mengalami *stunting* mempunyai risiko 15,3 kali lebih besar menderita *stunting* jika berat badan lahir rendah (BBLR) dan balita mempunyai risiko 12 kali lebih besar menderita *stunting* jika memiliki riwayat penyakit infeksi (Pibriyanti et al., 2019). Anak dengan riwayat tidak IMD berisiko 11 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak dengan riwayat IMD (Lintang & Azkiya, 2022)

Pemberian ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Anak kelompok *stunting* sebagian besar tidak diberikan ASI eksklusif. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif

berisiko 19,5 kali untuk menjadi *stunting*, dan anak yang imunisasi tidak lengkap berisiko 8,4 kali untuk menjadi *stunting* dan anak yang memiliki riwayat infeksi (diare) berisiko 13,33 kali untuk menjadi *stunting* (Setiyo et al., 2019).

Balita yang mengalami *stunting* berisiko 3,4 kali lebih besar jika menderita penyakit infeksi dan berisiko 4,6 kali lebih besar jika tidak diberikan ASI eksklusif serta berisiko 3,8 kali lebih besar jika status imunisasi tidak lengkap (Agustia et al., 2018). Ibu dengan tinggi badan pendek < 150 cm mempunyai risiko 3 kali lebih besar memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tinggi badan ibu tinggi >150 cm (Baidho et al., 2021).

Ibu dengan pendidikan rendah berisiko memiliki anak *stunting* 6,9 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi dan balita yang mengalami *stunting* memiliki peluang 8,3 kali lebih besar jika memiliki riwayat penyakit infeksi (Alfian S. Abas et al., 2021). Balita yang mengalami *stunting* memiliki peluang 2 kali lebih besar jika jarak kelahiran sebelumnya < 24 bulan dan 3,7 kali lebih besar jika tidak diberikan ASI eksklusif (Andika et al., 2021). Berdasarkan data yang diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif Ini Menggunakan Desain Penelitian *Cross Sectional*. Penelitian Dilaksanakan Di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Pada Bulan Juni-Juli 2023. Populasi Dalam Penelitian Ini Adalah Seluruh Ibu Dan Anak Berusia 12-23 Bulan Dengan Jumlah Sampel Dihitung Menggunakan Rumus Lemeshow Dan Didapat Jumlah Sampel Minimal 100. Penelitian Ini Menggunakan Sampel Yang Terdiri Dari 103 Responden, Dan Partisipan Dipilih Menggunakan Teknik Propotional Simple Random Sampling. Dengan Kriteria Inklusi Dan Eksklusi Untuk Menemukan Partisipan Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Penelitian. Variabel Bebas (*Independen*) Dalam Penelitian Ini Antara Lain Tinggi Badan Ibu, Berat Badan Lahir, Jarak Kelahiran Antar Anak, Pendidikan Ibu, Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (Imd), Riwayat Asi Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat Status Imunisasi Dasar. Variabel Terikat (*Dependent*) Dalam Penelitian Ini Adalah Kejadian *Stunting*. Analisis Data Menggunakan Uji *Chi-Square* Dan Regresi Logistik Berganda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### *Analisis Univariat (Karakteristik Responden)*

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik Resp	Kategori	Frekuensi	Presentasi(%)
Kategori Stunting	Sangat Pendek (<-3 SD)	9	8.7
	Pendek (-3 SD s/d < -2 SD)	14	13.6
	normal (-2 SD s/d 3 SD)	80	77.7
Jenis Kelamin	Laki-Laki	48	46.6
	Perempuan	55	53.4
jumlah anak	> 2 anak	44	42.7
	</=2 anak	59	57.3
Jarak Kelahiran	< 3 tahun	7	6.8
	> 5 tahun	19	18.4
	3-5 tahun	45	43.7
	Anak Pertama	32	31.1
IMD	Tidak IMD	33	32.0
	IMD	70	68.0
Riwayat ASI Eksklusif	tidak ASI eksklusif	38	36.9
	ASI eksklusif	65	63.1
Pendidikan Ibu	Tamat SD	32	31.1
	Tamat SMP/MSLTP/MTS	33	32.0
	Tamat SMA/SLTA/MA	32	31.1
	Tamat D1/D2/D3	2	1.9
	Tamat S1/S2/S3	4	3.9
Riwayat Status Imunisasi Dasar	tidak lengkap	21	20.4
	lengkap	82	79.6
Penyakit Infeksi	Diare & ISPA	34	33.0
	ISPA	36	35.0
	tidak sakit	33	32.0
<b>Variabel</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
Z Score	-1.36	-5.95	2.2
Usia_anak	16.96	12	23
panjang badan anak	76.87	66.0	99.9
usia ibu	31.21	19	46
Tinggi badan ibu	150.27	137.60	158.40
Berat badan Lahir	3162.14	2200	4200

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 103 responden diketahui bahwa responden didominasi berkategori normal sebanyak 80 (77,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (53,4%), jumlah anak </=2 sebanyak 59 (57,3%), memiliki jarak kelahiran 3-5 tahun sebanyak 45 (43,7%), melakukan IMD sebanyak 70 (68%), ASI eksklusif sebanyak 65 (63,1%), berpendidikan sampai tamat SMP/MSLTP/MTS sebanyak 33 (32%), berstatus imunisasi dasar lengkap sebanyak 82 (79,6%), mengalami ISPA sebanyak 36 (35%). Rata-rata z-score adalah -1.36 SD (min -5.98 SD & maks 2.2 SD), rata-rata usia anak adalah 16.96 bulan (min 12 bulan & maks 23 bulan), rata-rata panjang badan anak adalah 76.87 cm (min 66 cm &

maks 99.9 cm), rata-rata usia ibu adalah 76.87 tahun (min 19 tahun & maks 46 tahun), rata-rata tinggi badan ibu adalah 150.27 cm (min 137.6 cm & maks 158.4 cm) dan rata-rata berat badan lahir anak adalah 3162.14 gram (min 2200 gram & maks 4200 gram).

### *Analisis Bivariat*

**Tabel 2.** Hubungan Variable Independen dengan Kejadian *Stunting* pada Anak 12-23 Bulan.

Variabel		Kejadian <i>Stunting</i>				Total	<i>p-value</i>	OR 95%
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
		n	%	n	%			
Tinggi Badan Ibu	<150 cm	1 9	40, 4	28	59,6	47	0.000	8,821 (2,732–28,480)
	>150 cm	4	7,1	52	92,9	56		
Berat Badan lahir	BBLR	2	33, 3	4	66,7	6	0,871	
	Normal	2 1	21, 6	76	78,4	97		
	Tidak Ideal	8	34, 8	18	69,2	26		
Jarak Kelahiran	Ideal	1 2	26, 7	33	73,3	45	0.098	
		3	9,4	29	90,6	32		
	Anak Pertama	1	26, 2	48	73,8	65		
Pendidikan Ibu	Pendidikan Menengah	5	15, 6	27	84,4	32	0.475	
	Pendidikan Tinggi	1	16, 7	5	83,3	6		
Riwayat IMD	Tidak IMD	1 4	42, 4	19	57,6	33	0.002	4,994 (1,869–13,347)
	IMD	9	12, 9	62	87,1	70		
Riwayat ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	1 3	34, 2	25	65,8	38	0.017	2.917 (1.182-7.200)
	ASI Eksklusif	1 0	15, 4	55	84,6	65		
Riwayat Penyakit Infeksi	Pernah Sakit	1 4	20	56	80	70	0.566	
	Tidak Pernah Sakit	9	27, 3	24	72,7	33		
Riwayat Status Imunisasi	Tidak Lengkap	7	33, 3	14	66,7	21	0.175	
	Lengkap	1 6	19, 5	66	80,5	82		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu ( $p$ -value=0,000, OR 8.821) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir ( $p$ -value=0,871) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Tidak ada hubungan antara jarak kelahiran ( $p$ -

$value=0,098$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu ( $p-value=0,475$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Ada hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) ( $p-value=0,002$ ,  $OR=4,994$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Ada hubungan antara ASI eksklusif ( $p-value=0,027$ ,  $OR=2,860$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare & ISPA) ( $p-value=0,566$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Tidak ada hubungan antara riwayat status imunisasi dasar ( $p-value=0,175$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023.

### Analisis Multivariat

#### a. Seleksi Bivariat

**Tabel 3.** Hasil Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Kejadian *Stunting*.

No.	Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
1.	Tinggi Badan Ibu	0,000	Kandidat
2.	Berat Badan lahir	0,524	Bukan Kandidat
3.	Jarak Kelahiran	0,044	Kandidat
4.	Pendidikan Ibu	0,251	Bukan Kandidat
5.	Riwayat IMD	0,001	Kandidat
6.	Riwayat ASI Eksklusif	0,029	Kandidat
7.	Riwayat Penyakit Infeksi	0,414	Bukan Kandidat
8.	Riwayat Status Imunisasi	0,190	Kandidat

Berdasarkan tabel 3, variabel-variabel yang masuk menjadi kandidat yang diduga berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah adalah tinggi badan ibu, jarak kelahiran, riwayat IMD, riwayat ASI eksklusif dan riwayat status imunisasi dasar karena memiliki nilai  $p-value < 0.25$ , sedangkan Berat badan lahir, pendidikan ibu dan riwayat penyakit infeksi memiliki nilai  $p-value > 0.25$ , akan tetapi 3 variabel tersebut masuk kedalam variable yang penting dalam penelitian dan secara substansi merupakan variable yang diduga berhubungan dengan kejadian *stunting* akan tetap dimasukkan dalam model sehingga seluruh variable dijadikan kandidat.

## b. Model Akhir Regresi Logistik

**Tabel 4.** Model Akhir Regresi Logistik Variable Independen dengan Kejadian *Stunting* pada Anak 12-23 Bulan.

Variabel	OR	<i>p-value</i>	95% CI
Tinggi Badan Ibu	0.001	9.836	2.553 -37.904
Berat Badan lahir	0.308	3.688	0.300 - 45.272
Jarak kelahiran (1)	0.055	0.171	0.028 - 1.038
Jarak kelahiran (2)	0.043	0.178	0.033 - .951
Riwayat IMD	0.010	4.916	1.466 - 16.487
Riwayat ASI Eksklusif	0.149	2.435	0.727 - 8.163
Riwayat Status Imunisasi	0.358	1.894	0.485 - 7.394

Tinggi badan ibu merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023, dimana memiliki nilai OR tertinggi yaitu 9.836.

## Pembahasan

### *Tinggi Badan Ibu*

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan bahwa pada kelompok anak dengan ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm dan mengalami *stunting* sebanyak 40,4% dan pada kelompok anak dengan ibu yang memiliki tinggi badan >150 cm dan mengalami *stunting* sebanyak 7,1% dengan *p-value*=0,000 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023, dengan nilai OR=8,821 (95% CI:2,732–28,480) yang berarti anak dengan ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm berisiko 8,8 kali untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak dengan ibu yang memiliki tinggi badan >150 cm. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baidho *et al* (2021), diperoleh hasil dimana Ibu dengan tinggi badan pendek <150 cm mempunyai resiko 3 kali lebih besar memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tinggi badan ibu tinggi >150 cm.

Tinggi badan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada keturunan yang dilahirkan. Pengaruh tersebut terdiri dari faktor genetik dimana orang tua pendek memungkinkan untuk menurunkan sifat pendek tersebut kepada anak yang dilahirkan maupun juga dapat disebabkan oleh faktor non genetik diantaranya akibat dampak kekurangan nutrisi yang berlangsung lama yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dimana terjadi hambatan dalam pencapaian tinggi badan yang sesuai dengan potensi gen pada masyarakat khususnya pada masyarakat yang berpendapatan kurang (Addo (2013) dalam (Aring *et al.*, 2018).

Menurut pendapat peneliti perawakan pendek merupakan salah satu faktor genetik yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Anak dengan orang tua yang

pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibanding anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal jika disebabkan karena genetik. Akan tetapi apabila sifat pendek orang tua disebabkan karena masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya. Sehingga ibu yang memiliki perawakan pendek < 150 cm harus lebih memperhatikan asupan nutrisi untuk buah hatinya terutama asupan protein yang mudah di dapat seperti ayam, telur, hati ayam agar dapat menghindari menurunkan perawakan pendek kepada anaknya lintas generasi.

### **Berat Badan Lahir**

Berdasarkan hasil uji statistik memperlihatkan bahwa pada kelompok anak dengan berat badan lahir rendah dan mengalami *stunting* sebanyak 33,3% dan pada kelompok anak dengan berat badan lahir normal dan mengalami *stunting* sebanyak 21,6% dengan  $p\text{-value} = 0.871$  yang berarti  $p > 0,05$  ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dasantos (2020), diperoleh hasil  $p\text{-value}$  sebesar 1,000 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan *stunting* pada balita di Kabupaten Pidie (Dasantos & Dimiati, 2020)

Berat badan terjadi pada 6 bulan pertama kehidupan, selanjutnya menurun sampai usia 24 bulan. Dengan demikian jika bayi dapat mengejar pertumbuhan mereka dalam 6 bulan pertama kehidupan maka ada kemungkinan besar untuk mencapai tinggi badan normal. Ketidak cukupan asupan zat gizi yang diterima anak dengan berat lahir normal dapat mengakibatkan *growth faltering*. Asupan gizi buruk dan paparan penyakit infeksi secara bersamaan akan memberikan dampak gagal tumbuh yang lebih berat pada anak dengan berat lahir normal. Jika anak dengan berat badan lahir rendah menerima asupan gizi yang adekuat maka pertumbuhan normal dapat terkejar (*catch up*). Riwayat BBLR tidak mempengaruhi pertumbuhan anak apabila anak mendapatkan asupan yang cukup dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Supariasa (2012) dalam Dasantos and Dimiati, 2020)

Menurut pendapat peneliti anak dengan berat badan lahir normal diasumsikan tidak menutup kemungkinan rentang untuk menjadi *stunting* karena kurangnya asupan gizi yang sesuai dengan usianya. terkadang orang tua hanya fokus untuk menaikkan berat badan anak tanpa memperhatikan pertumbuhan tinggi badannya begitupun dengan anak yang lahir dengan berat badan rendah lebih rentang terhambat proses pertumbuhan dan perkembangannya dibanding dengan anak yang lahir dengan berat badan normal dan terkadang anak dengan

BBLR sulit mengejar pertumbuhan yang optimal sesuai dengan usianya. Ibu yang memiliki anak diharapkan tidak hanya berfokus pada kenaikan berat badannya saja tetapi juga harus memperhatikan pertumbuhan tinggi badannya.

### ***Jarak Kelahiran***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak dengan jarak kelahiran tidak ideal dan mengalami stunting sebanyak 34,8% dan pada kelompok anak dengan jarak kelahiran ideal dan mengalami *stunting* sebanyak 26,7% sedangkan pada kelompok anak yang tidak memiliki kakak atau anak pertama yang mengalami *stunting* sebanyak 9,4% dengan  $p\text{-value} = 0.098$  yang berarti  $p > 0,05$  ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumardilah and Rahmadi (2019), diperoleh hasil  $p\text{-value}$  sebesar 0,180 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak umur kelahiran dengan kejadian *stunting* pada anak baduta (7-24 bulan) di Kelurahan Sukaraja (Sumardilah & Rahmadi, 2019)

Jarak kelahiran atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan *stunting* disebabkan karena jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Jarak kelahiran yang cukup membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan. saat ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya maka ibu dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya (Jayaanti (2021) dalam (Modjo et al., 2023a)

Menurut pendapat peneliti ibu dengan jarak kelahiran tidak ideal diasumsikan jika keluarga memperhatikan dan merawat anaknya dengan baik disertai gizi yang cukup maka akan menghasilkan anak-anak yang baik. Sebaliknya ibu yang memiliki jarak kelahiran ideal jika tidak dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya tidak disertai gizi yang cukup maka akan mengakibatkan gizi kurang pada anak.

### ***Pendidikan Ibu***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak dengan ibu yang berpendidikan dasar dan mengalami *stunting* sebanyak 26,2% dan pada kelompok anak dengan ibu yang berpendidikan menengah dan mengalami *stunting* sebanyak 15,6% sedangkan pada kelompok anak dengan ibu yang berpendidikan tinggi dan mengalami *stunting* sebanyak 16,7% dengan  $p\text{-value} = 0.475$  yang berarti  $p > 0,05$  ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahid *et al.* (2020), diperoleh hasil *p-value* sebesar 1.000 (*p-value* > 0,05) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan terakhir ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa talang Kecamatan Saronggi (Wahid *et al.*, 2020)

Pendidikan formal sebagai proses pengolahan informasi hingga menjadi pengetahuan dapat berdampak pada kondisi kesehatan atau gizi seseorang. Pendidikan menanamkan keterampilan membaca, berhitung, berpikir kritis, serta memberikan secara langsung informasi mengenai kesehatan pada perempuan atau ibu (Alderman & Headey (2017) dalam (Rahmah *et al.*, 2023). Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak, khususnya anak balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu pun akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap informasi terkait gizi dan kesehatan (Berhe *et al.* (2019) dalam Rahmah *et al.*, 2023)

Menurut pendapat peneliti pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang berpendidikan tinggi dan bekerja seringkali menitipkan anaknya kepada pengasuh dan menyerahkan asupan nutrisi anak diatur oleh pengasuh. Pendidikan pengasuh yang rendah menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak sesuai dengan usianya sehingga dapat menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan anak. Bagi ibu yang berpendidikan rendah atau menengah disebabkan karena kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan dan pandangan bahwa setelah menikah ibu hanya akan dirumah mengurus rumah tangga saja. mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan pun harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat berlatar belakang pendidikan dasar dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan dijamin yang serba canggih ini diharapkan ibu tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam memberikan asupan gizi melainkan dapat memperoleh banyak informasi tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi dapat memperoleh informasi juga melalui internet maupun media social.

### ***Inisiasi Menyusui Dini (IMD)***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak memiliki riwayat tidak IMD dan mengalami stunting sebanyak 42,4% dan pada kelompok anak dengan riwayat IMD dan mengalami *stunting* sebanyak 12,9% dengan *p-value* = 0,002 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023, dengan nilai OR 4,994 (1,869 –

13,347) yang berarti anak dengan riwayat tidak IMD berisiko 4,9 kali untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak dengan riwayat IMD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lintang dan Azkiya (2022), diperoleh hasil dimana Anak dengan riwayat tidak IMD berisiko 11 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak dengan riwayat IMD. (Lintang & Azkiya, 2022)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mempengaruhi kejadian *stunting* karena dengan IMD bayi akan mendapatkan ASI pertama kali yang mengandung kolostrum yang tinggi kaya akan antibodi dan zat penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi demi kelangsungan hidupnya. Bayi yang di IMD lebih tahan terhadap infeksi dibandingkan dengan bayi yang tidak di IMD, sehingga kemungkinan untuk sakit sangat kecil sehingga jumlah asupan tidak terganggu karena asupan merupakan faktor langsung yang menentukan status gizi balita (Humairoh (2018) dalam Modjo, Sudirman and Hasan, 2023)

Menurut pendapat peneliti pelaksanaan IMD yang kurang tepat seperti tidak mengikuti prinsip IMD yaitu kontak kulit ibu ke kulit bayi, tidak dilakukan pemberian ASI pertama kali dan kurangnya waktu pemberian ASI pertama kali keluar dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Hal ini disebabkan karena kebanyakan ibu balita tidak mengetahui manfaat dari IMD, serta tahapan pelaksanaan IMD sehingganya ibu yang melahirkan di rumah sakit banyak yang tidak melakukan IMD, tidak langsung melakukan IMD, penghentian pemberian ASI karena ASI tidak keluar dan beralih memberikan susu formula kepada balita. Kurangnya pemahaman ibu tentang IMD ini sehingga ibu tidak melakukan prinsip IMD. Penting untuk memberikan informasi terkait IMD dan berbagai manfaatnya untuk kehidupan anak, informasi kesehatan yang diberikanpun harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat berlatar belakang pendidikan dasar dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan gambar yang menarik sehingga ibu tertarik kemudian dapat memahami informasi yang diberikan dan akan melakukannya atau menyarakannya kepada generasi berikutnya

### ***ASI Eksklusif***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak memiliki riwayat tidak ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 34,2% dan pada kelompok anak dengan riwayat ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 15,4% dengan  $p\text{-value} = 0,027$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023, dengan nilai OR 2,860 (1,106 – 7,398) yang berarti anak dengan riwayat tidak ASI eksklusif berisiko 2,8 kali untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak dengan riwayat ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Agustia, Rahman dan Hermiyanty (2018), diperoleh hasil dimana anak yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 4,6 kali untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif.(Agustia et al., 2018)

ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah (2017) dalam Sampe, Toban dan Madi, 2022) Menurut bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. (Kusumayanti & Nindya (2017) dalam (Sampe et al., 2022)

Menurut pendapat peneliti ASI sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Selama 6 bulan pemberian ASI saja cukup tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Penting sekali memberikan pemahaman kepada orang tua serta keluarga tentang pentingnya perawatan payudara saat hamil untuk proses pemberian ASI eksklusif. Peneliti berasumsi banyak ibu yang mengeluhkan ASI belum keluar 1-3 hari setelah melahirkan walau sudah melahirkan beberapa kali hal ini menyebabkan ibu memberikan susu formula karena merasa anaknya akan kelaparan. Banyak ibu juga berkata anak sering menangis karena anak merasa lapar walau sudah di beri ASI sehingga di asumsikan ASI saja tidak cukup dan membuat keluarga memberikan makanan tambahan lain berupa buah maupun bubur.

#### ***Riwayat Penyakit Infeksi (Diare & ISPA)***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak yang pernah mengalami riwayat penyakit infeksi (Diare & ISPA) dalam 3 bulan terakhir dan mengalami *stunting* sebanyak 20% dan pada kelompok anak yang tidak pernah sakit atau tidak pernah mengalami riwayat penyakit infeksi (Diare & ISPA) dalam 3 bulan terakhir dan mengalami *stunting* sebanyak 27,3% dengan  $p\text{-value} = 0.566$  yang berarti  $p > 0,05$  ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi (Diare & ISPA) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani dan Effendi (2020) diperoleh hasil  $p\text{-value}$  sebesar 0.228 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi (Diare & ISPA) dengan kejadian *stunting* pada Balita di Posyandu Ratu Samban Kota Bengkulu (Khairani & Effendi, 2020)

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan terjadinya kekurangan gizi di negara berkembang. Infeksi yang sering terjadi pada anak adalah penyakit saluran pernafasan atas, bawah, diare dan kulit. Anak yang mengalami penyakit infeksi dapat menyebabkan rusaknya beberapa fungsi organ tubuh sehingga tidak bisa menyerap zat-zat makanan secara baik, hal ini yang mengalami masalah dalam asupan sehingga berpengaruh makanan pada kecukupan gizi anak (Istiany dan Rusilanti (2013) dalam (Indriati & Aminingsih, 2020)

Menurut pendapat peneliti penyakit infeksi seperti panas, batuk, pilek serta diare merupakan penyakit yang sering di derita anak. Penyakit infeksi ini dapat terjadi berulang jika kebersihan lingkungan tidak terjaga dan jika terjadi berulang dapat menghambat pertumbuhan anak. Ibu yang anaknya menderita sakit membawa anaknya berobat ke tenaga kesehatan terdekat seperti bidan sehingga penangannya cepat dan durasi sakitpun relative pendek. Sebagian anak selama sakit membuat nafsu makan menurun hal ini penting sekali untuk diperhatikan jika ibu tidak memberikan asupan nutrisi yang baik proses penyembuhan akan semakin lama dan menyebabkan penurunan status gizi yang drastis. Ibu dengan anak yang tidak pernah sakit juga banyak mengalami stunting diasumsikan karena kurangnya asupan makanan yang dimakan anak lebih banyak jajan sehingga pada saat anak diberi makan utama anak tidak merasa lapar dan pada akhirnya asupan nutrisi tidak terpenuhi.

### ***Riwayat Status Imunisasi Dasar***

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok anak dengan riwayat status imunisasi dasar tidak lengkap yang mengalami *stunting* sebanyak 33,3% dan pada kelompok anak dengan riwayat status imunisasi dasar lengkap yang mengalami *stunting* sebanyak 19,5% dengan  $p\text{-value} = 0.175$  yang berarti  $p > 0,05$  ( $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat status imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani dan Effendi (2020) diperoleh hasil  $p\text{-value}$  sebesar 1.000 ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat status imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada Balita di Posyandu Ratu Samban Kota Bengkulu.

Imunisasi adalah suatu cara untuk memberikan kekebalan terhadap seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kesehatan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpapar antigen yang serupa tidak pernah terjadi penyakit (Kemenkes (2016) dalam Sampe, Toban dan Madi, 2022)

Menurut pendapat peneliti banyak ibu yang berasumsi terkadang di saat jadwal poyandu anak mengalami sakit seperti panas, batuk dan pilek sehingga ibu dan tenaga kesehatan tidak berani memberikan imunisasi. anak yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar lengkap dapat berpengaruh terhadap imunitas tubuh sehingga rentan terkena penyakit yang berakibat pada asupan dan penyerapan nutrisi terganggu. jika status imunisasi dasar anak lengkap walupun anak terkena penyakit tetapi tidak dengan gejala yang parah sehingga tidak terlalu mengurangi nafsu makan yang dapat berakibat penurunan status gizi yang drastis pada anak.

### ***Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting***

Hasil analisis multivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2023 adalah tinggi badan ibu. Dan hasil analisis di dapatkan bahwa variabel tinggi badan ibu memiliki OR terbesar yaitu 9.836 yang artinya anak yang dilahirkan dari ibu dengan tinggi badan < 150 cm berisiko 9,8 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan anak yang dilahirkan dari ibu dengan tinggi badan > 150 cm. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baidho *et al* (2021), diperoleh hasil dimana Ibu dengan tinggi badan pendek < 150 cm mempunyai resiko 3 kali lebih besar memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tinggi badan ibu tinggi >150 cm.

Tinggi badan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada keturunan yang dilahirkan. Pengaruh tersebut terdiri dari faktor genetik dimana orang tua pendek memungkinkan untuk menurunkan sifat pendek tersebut kepada anak yang dilahirkan maupun juga dapat disebabkan oleh faktor non genetik diantaranya akibat dampak kekurangan nutrisi yang berlangsung lama yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dimana terjadi hambatan dalam pencapaian tinggi badan yang sesuai dengan potensi gen pada masyarakat khususnya pada masyarakat yang berpendapatan kurang (Addo (2013) dalam (Aring *et al.*, 2018)

Menurut pendapat peneliti perawakan pendek merupakan salah satu faktor genetik yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Anak dengan orang tua yang pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibanding anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal jika disebabkan karena genetik. Akan tetapi apabila sifat pendek orang tua disebabkan karena masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya. Sehingga ibu yang memiliki perawakan pendek < 150 cm harus lebih memperhatikan asupan nutrisi untuk buah hatinya terutama asupan protein yang mudah di dapat seperti ayam, telur, hati ayam agar dapat menghindari menurunkan perawakan pendek kepada anaknya lintas generasi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Dari 103 responden didapatkan distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 yang berkategori normal sebanyak 80 (77,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (53,4%), jumlah anak  $\leq 2$  sebanyak 59 (57,3%), jarak kelahiran 3-5 tahun sebanyak 45 (43,7%), melakukan IMD sebanyak 70 (68%), ASI eksklusif sebanyak 65 (63,1%), berpendidikan sampai tamat SMP/MSLTP/MTS sebanyak 33 (32%), berstatus imunisasi dasar lengkap sebanyak 82 (79,6%), mengalami ISPA sebanyak 36 (35%). Rata-rata *z-score* adalah -1.36 SD (min -5.98 SD & maks 2.2 SD), rata-rata usia anak adalah 16.96 bulan (min 12 bulan & maks 23 bulan), rata-rata panjang badan anak adalah 76.87 cm (min 66 cm & maks 99.9 cm), rata-rata usia ibu adalah 36.87 tahun (min 19 tahun & maks 46 tahun), rata-rata tinggi badan ibu adalah 150.27 cm (min 137.6 cm & maks 158.4 cm) dan rata-rata berat badan lahir anak adalah 3162.14 gram (min 2200 gram & maks 4200 gram).

Ada hubungan antara tinggi badan ibu ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} < 0.05$

Tidak ada hubungan antara berat badan lahir ( $p\text{-value}=0,871$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} > 0.05$

Tidak ada hubungan antara jarak kelahiran ( $p\text{-value}=0,098$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} > 0.05$

Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu ( $p\text{-value}=0,475$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} > 0.05$

Ada hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) ( $p\text{-value}=0,002$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} < 0.05$

Ada hubungan antara ASI eksklusif ( $p\text{-value}=0,027$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} < 0.05$

Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare & ISPA) ( $p\text{-value}=0,566$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} >0.05$

Tidak ada hubungan antara riwayat status imunisasi dasar ( $p\text{-value}=0,175$ ) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 dimana  $p\text{-value} >0.05$

Variabel yang paling dominan yang berhubungan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun 2023 yaitu variabel tinggi badan ibu (OR=9.836  $p\text{-value}=0.001$ ).

### Saran

*Stunting* merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada balita 12-23 bulan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dilakukan publikasi dengan tujuan tersosialisasi, sehingga dapat digunakan sebagai referensi terbaru mengenai *stunting*.

Diharapkan untuk ibu yang memiliki tinggi badan  $<150$  cm karena merupakan faktor risiko dominan untuk memiliki anak menjadi *stunting* untuk dapat lebih mengutamakan asupan nutrisi di 1000 HPK dimana dimulai dari saat ibu hamil sampai anak berusia 2 tahun terutama dengan memperbanyak mengkonsumsi asupan protein yang mudah didapat seperti ayam, telur, hati ayam untuk menghindari menurunkan perawakan pendek kepada anak lintas generasi.

Diharapkan setiap instansi kesehatan dapat memberikan informasi mengenai *stunting* dan gizi seimbang dalam setiap penyuluhan kesehatan meningkatkan promosi tentang IMD dan ASI eksklusif. serta dapat melakukan pemantauan panjang/tinggi badan balita secara rutin setiap bulannya di posyandu serta lebih memprioritaskan ibu dengan tinggi badan  $<150$  cm untuk diberikan edukasi terkait asupan nutrisi pada 1000 HPK agar dapat memutus mata rantai kejadian *stunting* lintas generasi.

Diharapkan instansi pendidikan dapat melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan dan wajib belajar 9 tahun sehingga tidak ada lagi calon-calon ibu memiliki pendidikan dasar / rendah bahkan tidak tamat sekolah.

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang biostatistik, dapat melakukan pengembangan penelitian terkait kejadian *stunting* pada anak di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dengan menambahkan lebih banyak variabel seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, asupan gizi atau nutrisi dan kemudian dapat menganalisisnya menggunakan SEM.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 59–62. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i2.10>
- Alfian S. Abas, Gobel, F. A., & Arman. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.523>
- Andika, F., Rahmi, N., & Anwar, C. (2021). Analisa Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 162–172.
- Aring, E. S., Kapantow, N. H., & Punduh, M. I. (2018). Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, 7(4), 1–8.
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 275–283. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2227>
- Dasantos, P. T., & Dimiati, H. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Panjang Badan Lahir Dengan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pidie. 6(2), 29–43.
- Dinkes Kab Pesawaran. (2023). *Data Stanting Kabupaten Pesawaran*.
- Indriati, R., & Aminingsih, S. (2020). Hubungan Riwayat Penyakit Ispa Dan Diare Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 1–5 Tahun. In *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 8, Issue 1, pp. 25–33). <https://doi.org/10.37831/jik.v8i1.185>
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi. 4, 228–234.
- Lintang, S. S., & Azkiya, F. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kramatwatu Tahun 2021. *Jm*, 10(2), 155–160.
- Modjo, D., Sudirman, A. A., & Hasan, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Motolohu Kabupaten Pohuwato. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 173–185. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17133>
- Pibriyanti, K., Suryono, S., & Luthfi, C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i2.3398>
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Keterpaparan Informasi Stunting Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10.
- Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Setiyo, T., Ani, Y., Nuryanto, M., Science, N., & Program, S. (2019). Faktor Risiko Kejadian

- Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan Risk Factor for Stunting Among 1-2 Years Children in Tidal Area Pekalongan City. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90.
- SSGI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). *Risiko Stunting Anak Baduta ( 7-24 bulan )*. 10(April), 93–104.
- Vonaesch, P., Tondeur, L., Breurec, S., Bata, P., Nguyen, L. B. L., Frank, T., Farra, A., Rafai, C., Giles-Vernick, T., Gody, J. C., Gouandjika-Vasilache, I., Sansonetti, P., & Vray, M. (2017). Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA). *PLoS ONE*, 12(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182363>
- Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. V(i), 92–102.
- WHO. (2023). World health statistics 2023. In *The Milbank Memorial Fund quarterly* (Vol. 27, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3348165>